

People. Innovation. Excellence.



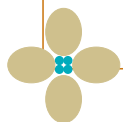
ISSN: 2087-1236

Volume 6 No. 3 Juli 2015



humaniora

Language, People, Art, and Communication Studies



humaniora

Vol. 6

No. 3

Hlm.
291-432

Jakarta
Juli 2015

ISSN:
2087-1236

HUMANIORA

Language, People, Art, and Communication Studies

Vol. 6 No. 3 Juli 2015

Pelindung	Rector of BINUS University	
Penanggung Jawab	Vice Rector of Research and Technology Transfer	
Ketua Penyunting	Endang Ernawati	
Penyunting Pelaksana Internal		
	Akun Retnowati Agnes Herawati lenneke Indra Dewi Menik Winiharti Almodad Biduk Asmani Nalti Novianti Rosita Ningrum Elisa Carolina Marion Ratna Handayani Linda Unsriana Dewi Andriani Rudi Hartono Manurung Roberto Masami Andyni Khosasih	Dahana Sofi Sri Haryanti Sugiato Lim Xuc Lin Shidarta Besar Bambang Pratama Mita Purbasari Wahidiyat Lintang Widyokusumo Satrya Mahardhika Danendro Adi Tunjung Riyadi Budi Sriherlambang Yunida Sofiana
		Trisnawati Sunarti N Dila Hendrassukma Dominikus Tulasi Ulani Yunus Lidya Wati Evelina Aa Bambang Nursamsiah Asharini Rahmat Edi Irawan Muhammad Aras Frederikus Fios Yustinus Suhardi Ruman Tirta N. Mursitama Johannes Herlijanto Pingkan C. B. Rumondor Juneman
Penyunting Pelaksana Eksternal		
	Ganal Rudiyanto	Universitas Trisakti
Editor/Setter	I. Didimus Manulang Haryo Sutanto Holil Atmawati	
Sekretariat	Nandya Ayu Dina Nurfitri	
Alamat Redaksi	Research and Technology Transfer Office Universitas Bina Nusantara Kampus Anggrek, Jl. Kebon Jeruk Raya 27 Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11530 Telp. 021-5350660 ext. 1705/1708 Fax 021-5300244 Email: ernaw@binus.edu, nayu@binus.edu	
Terbit & ISSN	Terbit 4 (empat) kali dalam setahun (Januari, April, Juli dan Oktober) ISSN: 2087-1236	

HUMANIORA

Language, People, Art, and Communication Studies

Vol. 6 No. 3 Juli 2015

DAFTAR ISI

Retnowati Symbols and Sexual Perversion of Laura Wingfield in Tennessee Williams's <i>the Glass Menagerie</i>	291-299
Rani Agias Fitri; Indri Putriani Tipe Kepribadian dan Tahapan Komunikasi Intim pada Dewasa Awal	300-311
Rina Kartika Memilih dan Memanfaatkan Tipografi	312-318
Fu Ruomei Teaching Design and Practice of Chinese Film Course at Binus University	319-324
D. Rio Adiwijaya; Anita Rahardja Practice as 'Research' within the Context of Art and Design Academia: A Brief Excursion into its Philosophical Underpinnings	325-333
Lydia Anggreani A Brief Analysis of Errors and Their Causes of Indonesian Students Learning Chinese Characters	334-338
Yunida Sofiana Memahami Estetika dari Sudut Pandang Desain Interior	339-347
Clara Herlina Karjo Which Teacher-Student Interaction Triggers Students' Uptake	348-357
Lelo Yosep Laurentius Strategi Pemberdayaan Perusahaan Waralaba Lokal menuju Waralaba Global: Studi Kasus <i>Good Corporate Governance</i> oleh Eksekutif Puncak di J.Co, Es Teller 77, dan Pecel Lele Lela	358-366
Amarena Nediari; Grace Hartanti Pendokumentasian Aplikasi Ragam Hias Budaya Betawi pada Desain Interior Ruang Publik Café Betawi	367-381
Elda Franzia Pengaruh Foto Profil dan <i>Cover</i> pada Jejaring Sosial <i>Facebook</i> dalam Membentuk <i>Personal Branding</i> : Studi Kasus Mahasiswa dan Alumni FSRD Universitas Trisakti	382-394
Polniwati Salim Memaknai Arsitektur dan Ragam Hias pada Rumah Khas Betawi di Jakarta sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa	395-402
Budi Sriherlambang Konsep Pelayanan Garuda Indonesia Experience dan Konstruksi Makna dalam <i>Network Society</i>	403-411

HUMANIORA

Language, People, Art, and Communication Studies

Vol. 6 No. 3 Juli 2015

DAFTAR ISI

Agus Masrukhin Type of Mental of Successful Entrepreneur: A Qualitative Study of Bob Sadino's Experience ..	412-417
Deni Setiawan; Timbul Haryono; M. Agus Burhan Analisis Fungsi Pakaian Karnaval di Yogyakarta menurut Roland Barthes dan Fungsi Seni Edmund Burke Feldman	418-432

MEMAKNAI ARSITEKTUR DAN RAGAM HIAS PADA RUMAH KHAS BETAWI DI JAKARTA SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BUDAYA BANGSA

Polniwati Salim

Desain Interior Department, School of Design, BINUS University
Jln. K.H. Syahdan No.9, Jakarta Barat 11480
polni@ymail.com

ABSTRACT

Indonesia is an archipelago country with various ethnics which have specific culture. One of the most popular cultures is Betawi culture in which people grew and spreaded in a city used to be called as Batavia. Nowadays, the variety of Betawi culture can be obviously seen by language, art, dance, ceremony, tradisional clothes, architecture, and ornaments. In order to preserve the culture, discussing and analyzing Betawi tradisional house with its ornaments and architecture is very important. The architecture which shows symbols and ornaments in all over the design can be found at the ethnic house. Betawi ethnic house consists of many symbols that represent meaning of the art and delivers some messages for people. This study was carried with comparative analysis and descriptive method. Research results show all Betawi architectural and ornaments could bring benefits and support preservation. The preservation included protecting and developing, and at the same time, making use of it as the cultural inheritance that has high values.

Keywords: *Betawi architechture, symbol and ornament, Betawi ethnic house*

ABSTRAK

Indonesia adalah negara kepulauan dengan berbagai suku dan bangsa. Setiap daerah memiliki keanekaragaman budaya. Salah satunya adalah budaya Betawi yang tumbuh dan berkembang di kota Jakarta yang dahulu bernama Batavia. Budaya Betawi sangatlah bervariasi seperti bahasa, kesenian, tarian, upacara adat, busana, arsitektur dan ragam hias, dan masih banyak lagi. Demi upaya pelestarian budaya bangsa, maka budaya betawi perlu diangkat dan dikaji dalam hal ini tentang arsitektur dan ragam hias rumah tinggal Betawi. Untuk arsitektur betawi, makna dan simbol yang terdapat pada budaya khas daerah ini dapat dijumpai pada rumah tinggal masyarakat Betawi. Bentuk arsitektur rumah khas Betawi dapat memiliki makna dan mengisyaratkan pesan bagi masyarakat luas. Terdapat beberapa jenis dan model rumah yang umum dikenal masyarakat Betawi. Penelitian menggunakan pendekatan komparatif dan deskriptif. Hasil memaparkan makna arsitektur dan ragam hias rumah Betawi sebagai upaya yang membawa manfaat dan mendukung pelestarian kebudayaan, termasuk di dalamnya melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan sebagai warisan budaya yang memiliki nilai luhur.

Kata kunci: *arsitektur Betawi, ragam hias Betawi, rumah tinggal Betawi*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan maritim yang terdiri dari ribuan pulau dan disatukan lautan luas terbentang dari ujung batas wilayah negara dengan negara lain. Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki berbagai suku dan etnis. Negara Indonesia sangat kaya akan seni dan budaya, mulai dari ujung pulau sebelah barat hingga timur. Karena begitu banyak jenis kebudayaan Indonesia, apresiasi dan pelestarian budaya Indonesia sangat diharapkan sehingga dapat menjadi warisan untuk generasi penerus. Walaupun arus budaya barat yang begitu cepat dan gencar datang ke negara Indonesia, upaya pelestarian budaya Indonesia harus dilakukan demi anak cucu Indonesia yang akan datang. Tidak jarang ditemukan komunitas yang malah lebih membanggakan kebudayaan asing dan terkadang melupakan kebudayaan sendiri. Anehnya, bangsa lain justru lebih tertarik dengan budaya Indonesia, bahkan ada beberapa kebudayaan asli Indonesia diakui milik negara tetangga.

Kebudayaan Indonesia merupakan gabungan berbagai macam budaya lokal di Indonesia mulai dari Sabang sampai Merauke. Kebudayaan Indonesia sangat unik dan beraneka ragam, mulai dari seni tari tradisional, upacara adat, pakaian tradisional, makanan khas, hingga adat istiadat. Walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu, yaitu *Bhinneka Tunggal Ika*. Salah satu kebudayaan yang peneliti anggap menarik dan patut dilestarikan adalah kebudayaan Betawi. Kebudayaan suku Betawi merupakan kebudayaan asli kota Jakarta, yang terbentuk akibat akulturasi dari kebudayaan yang telah ada sebelumnya.

Keinginan pemerintah untuk melestarikan serta mengembangkan tradisi dan kebudayaan daerah terbukti dengan adanya TAP MPR RI no.IV/MPR/1999. TAP MPR RI ini membahas tentang masalah sosial budaya Indonesia. Sebagai salah satu warisan budaya yang patut dilestarikan adalah ragam hias tradisional. Ragam hias tradisional merupakan aset yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai unsur desain interior, baik bersifat konstruktif maupun dekoratif. Penerapan ragam hias tradisional sebagai salah satu unsur interior sering kali mengalami perubahan dan pengembangan. Perubahan dan pengembangan tersebut baik dari segi bentuk, motif, bahan, teknik pembuatan, maupun warna yang berbeda dengan ragam hias aslinya. Penelitian ini akan mengkaji pemaknaan arsitektur dan ragam hias tradisional Betawi yang diterapkan pada rumah khas Betawi.

METODE

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan studi pustaka dan studi lapangan (Azwar & Prihartono, 1987:59). Studi pustaka dilakukan untuk menganalisis pengaplikasian ragam hias budaya Betawi dan maknanya pada perencanaan interior. Sedangkan studi lapangan dilakukan dengan pendataan ulang elemen-elemen seni dan budaya Betawi yang diterapkan pada perencanaan interior rumah dengan benar dan tepat. Perencanaan dilakukan agar dapat menjaga, memelihara, dan melestarikan ragam hias Betawi serta meningkatkan apresiasi masyarakat Indonesia terhadap kekayaan seni dan budaya Indonesia.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan metode komparatif untuk mendeskripsikan ragam hias pada rumah betawi. Analisis deskriptif dilakukan untuk memaparkan dan menguraikan data lapangan dan literatur. Sementara analisis komparatif membandingkan data lapangan dan literatur dengan teori. Atau, menganalisis data satu dengan data lainnya, kemudian diambil yang sesuai untuk menganalisis objek kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata Betawi berasal dari kata “Batavia”, yaitu nama kota Jakarta pada zaman kuno yang diberikan oleh Belanda. Saat orang Sunda mayoritas, sebelum abad ke-16 dan masuk ke kerajaan Tarumanegara serta kemudian Pakuan Pajajaran. Selain orang Sunda, terdapat pula pedagang dan pelaut asing dari pesisir utara Jawa, dari berbagai pulau Indonesia Timur, dari Malaka di semenanjung Malaya, bahkan dari Tiongkok serta Gujarat di India.

Suku Betawi sendiri berasal dari hasil pencampuran (perkawinan) antaretnis dan bangsa. Secara biologis, mereka adalah keturunan kaum berdarah campuran aneka suku dan bangsa yang didatangkan oleh Belanda ke Batavia. Jadi mereka yang menyebut orang Betawi atau suku Betawi sebenarnya adalah tergolong pendatang baru di Jakarta. Kelompok etnis ini lahir dari perpaduan berbagai kelompok etnis lain yang sudah lebih dulu hidup di Jakarta, seperti orang Sunda, Jawa, Arab, Bali, Sumbawa, Ambon, Melayu dan Tionghoa. Kata Betawi digunakan untuk menyatakan suku asli yang menghuni Jakarta dan bahasa Melayu Kreol yang digunakan, dan juga kebudayaan Melayu. (Saidi, 1994:56; Chaer, 2012:25)

Arsitektur Rumah Betawi

Secara keseluruhan rumah-rumah di Betawi berstruktur rangka kayu, beralas tanah yang diberi lantai tegel atau semen (rumah Depok). Berdasarkan bentuk dan struktur atapnya, rumah tradisional Betawi secara garis besarnya dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu potongan gudang, potongan joglo (limasan), dan potongan bapang atau kebaya. Masing-masing potongan atau bentuk itu berkaitan erat dengan pembagian denahnya.

Secara umum rumah Betawi memiliki serambi bagian depan yang terbuka. Serambi bagian depan ini ada yang menyebutnya sebagai *langkan*. Di serambi, jika tidak berkolong, terdapat bale, semacam balai-balai yang kakinya dipancangkan di tanah. Di bagian kanan dan kiri serambi terdapat jendela tanpa daun dan kadang-kadang di bagian atas jendela melengkung menyerupai kubah masjid. Bahan-bahan yang dipergunakan untuk membangun rumah adalah kayu sawo, kayu kecap, bambu, ijuk, rumbia, genteng, kapur, pasir, semen, ter, plitur, dan batu untuk pondasi tiang. Sebagai pengisi sebagian besar digunakan kayuangka atau bambu bagi orang-orang yang tinggal di daerah pesisir. Ada juga orang yang sudah menggunakan dinding setengah tembok sebagai pengisi. Penggunaan tembok seperti ini adalah pengaruh dari Belanda.

Di wilayah Betawi terdapat rumah tradisional yang berkolong tinggi, seperti rumah Si Pitung di Marunda. Atap berbentuk bapang, joglo, dan sebagainya. Di daerah pinggiran seperti di Kalisari, Pasar Rebo, Jakarta Timur masih dapat dijumpai rumah-rumah berkolong, tetapi tidak terlalu tinggi seperti rumah Si Pitung. Rumah-rumah yang merupakan peralihan dari rumah berkolong ke rumah tanpa kolong terdapat di daerah Pondok Rangan, Keranggan, dan Tipar. Lebar kolong kurang lebih 20-30 cm.



Gambar 1 Bentuk Rumah si Pitung
(Sumber: Dok. pribadi, 2007)

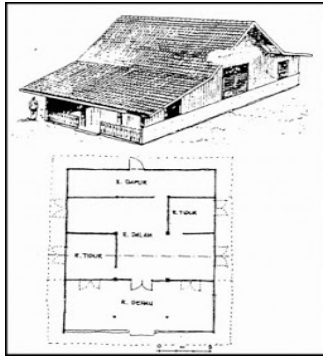
Rumah tanpa kolong ada yang berlantai tanah, tembok, ubin dan batu pipih atau semen. Pada rumah yang beralas tanah, pengaruh Belanda dapat dilihat dari penggunaan Rorag (terbuat dari bata) sebagai penghubung antara struktur tegak (baik setengah tembok maupun dinding kayu/bambu) dengan lantai. Pada rumah panggung penggunaan alas untuk lantai adalah papan yang dilapisi anyaman kulit bambu. Pada rumah panggung penggunaan alas untuk lantai adalah papan yang dilapisi anyaman kulit bambu. Pada rumah yang bukan panggung dipergunakan tanah sebagai lantai atau menggunakan ubin tembikar (pada orang kaya setempat), kemudian pada perkembangannya dipergunakan ubin semen. Penggunaan ubin tembikar dan semen ini merupakan pengaruh Belanda. Rumah petani yang berkecukupan biasanya terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian inti disebut Paseban atau Belandongan atau dapur.

Struktur atap bangunan tradisional Betawi memiliki variasi yang dipengaruhi oleh unsur-unsur dari luar. Sebagai contoh, sekor untuk penahan dak (markis) dan struktur overstek atau penanggap. Untuk sekor penahan dak selain terbuat dari kayu, ada pula yang terbuat dari logam yang menunjukkan pengaruh Eropa. Juga untuk siku penanggap selain kedua variasi dilihat dari aspek penggunaan bahan, juga terlihat adanya pengaruh Cina seperti adanya konstruksi Tou-Kung, khususnya pada rumah-rumah tradisional Betawi di Angke.

Bangunan inti berfungsi sebagai tempat tidur keluarga dan letaknya biasanya berseberangan. Pada rumah tradisional Betawi, di samping jendelanya berdaun biasa, juga diberi bahan yang kuat seperti batang kelapa atau aren yang sudah tua. Jendela yang ada di sebelah kanan dan kiri pintu yang menghadap ke paseban atau langkan ada yang dibuat sedemikian rupa sehingga dapat digeser-geser, membuka, dan menutup. Jendela seperti itu disebut jendela bujang atau jendela intip. Selain berfungsi sebagai ventilasi dan jalan cahaya, jendela juga berfungsi sebagai tempat pertemuan perawan yang punya rumah dengan pemuda yang datang pada malam hari. Si gadis ada di sebelah dalam, sedangkan si pemuda ada di luar, dibatasi jendela berjeruji. Sebelum sampai pada taraf 'ngelancong' yang agak intim, anak perawan yang bersangkutan cukup mengintip dari celah-celahnya.

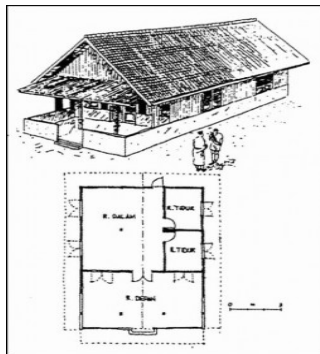
Bentuk tradisional rumah Betawi dengan sifat lebih terbuka dalam menerima pengaruh dari luar. Hal ini bisa dilihat dari pola tapak, pola tata ruang dalam, sistem stuktur dan bentuk serta detail dan ragam hiasnya. Rumah tradisional Betawi tidak memiliki arah mata angin, ke mana rumah harus menghadap dan juga tidak ada bangunan atau ruang tertentu yang menjadi orientasi/pusat perkampungan. Pada pemukiman Betawi, orientasi atau arah mata angin rumah dan pekarangan lebih ditentukan oleh alasan praktis seperti aksesibilitas pekarangan (kemudahan mencapai jalan) juga tergantung pada kebutuhan pemilik rumah. Di atas tapak rumah (pekarangan rumah) selain didirikan beberapa rumah tinggal (karena adanya pewarisan atau dibeli orang untuk dibangun rumah) juga dibangun fungsi-fungsi lain seperti kuburan, lapangan badminton, dsb. Di daerah pesisir kelompok-kelompok rumah umumnya menghadap ke darat dan membelakangi muara sungai namun tidak tampak perencanaan tertentu atau keseragaman dalam mengikuti arah mata angin atau orientasi tertentu (Sudrajat, 2001). Berdasarkan tata ruang dan bentuk bangunannya, arsitektur rumah tradisional Betawi, khususnya di Jakarta Selatan dan Timur, dapat dikelompokkan ke dalam 2 jenis: Rumah Gudang dan Rumah Bapang/Kebaya. Tata letak ketiga rumah itu hampir sama, terdiri dari ruang depan (serambi depan), ruang tengah (ruang dalam), dan ruang belakang.

Rumah Bapang atau sering disebut sebagai rumah Kebaya. Ciri khas rumah ini adalah teras luas sebagai ruang tamu dan bale tempat untuk pemilik rumah bersantai-santai, dan semi terbuka hanya dibatasi pagar setinggi kurang lebih 80 cm dan lantai teras lebih tinggi dari permukaan tanah. Kemudian akan ada anak tangga yang berjumlah tidak lebih dari 3 yang terbuat dari batu bata, *finishing* semen. Sekeliling rumah bapang adalah halaman yang luas, dan kemudian terdapat pagar rumah paling luar berada di sekeliling halaman luas tersebut. Bentuk pagar juga sederhana, terbuat dari kayu dengan ukiran khas betawi. Rumah Bapang terdiri dari ruang tamu, ruang keluarga, ruang tidur, kamar mandi, dapur dan teras yang luas.



Gambar 2 Denah dan Bentuk Rumah Bapang Betawi
(Sumber: Tulus, 2013)

Rumah Gudang adalah rumah adat betawi yang berdiri di atas tanah yang berbentuk persegi panjang dengan bentuk bangunan memanjang depan ke belakang. Atap rumah berbentuk seperti pelana kuda atau perisai dan di bagian muka rumah terdapat atap kecil. Ruang belakang secara abstrak berbaaur dengan ruang tengah dari rumah sehingga terkesan hanya terbagi dalam dua ruang, ruang depan dan tengah. Dahulu ruang depan berisi balai-balai sedang sekarang umumnya diganti kursi dan meja tamu. Ruang tengah merupakan bagian pokok rumah Betawi yang berisi kamar tidur, kamar makan, dan pendaringan (untuk menyimpan barang-barang keluarga, benih padi dan beras). Kamar tidur ada yang berbentuk kamar yang tertutup tetapi juga ada kamar tidur terbuka (tanpa dinding pembatas) yang bercampur fungsi menjadi kamar makan. Kamar tidur terdepan biasanya diperuntukkan anak perempuan pemilik rumah. Sedang untuk anak laki-laki biasanya tidur di balai-balai serambi depan atau di masjid. Ruang belakang pada rumah gudang ini digunakan untuk memasak dan menyimpan alat-alat pertanian juga kayu bakar.

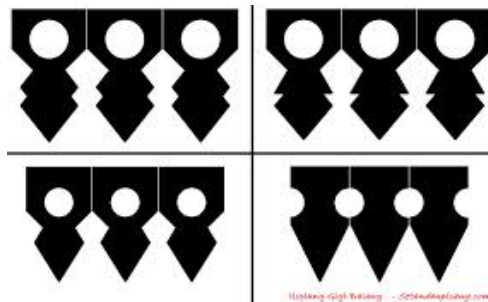


Gambar 3 Denah dan Bentuk Rumah Gudang Betawi
(Tulus, 2013)

Organisasi ruang dan aktivitas dalam rumah tradisional Betawi sebenarnya relatif sederhana. Tidak ada definisi fungsi ruang berdasarkan jenis kelamin. Kalaupun rumah dibagi dalam tiga kelompok ruang yang pada rumah Jawa dan Sunda menyimbolkan sifat laki-laki, netral, dan wanita, pada rumah Betawi hal itu terjadi karena tuntutan-tuntutan kepraktisan saja. Tata letak ruang rumah tradisional Betawi cenderung bersifat simetris. Dilihat dari letak pintu masuk ke ruang lain dan letak jendela jendela depan yang membentuk garis sumbu abstrak dari depan ke belakang. Kesan simetris bertambah kuat karena ruang depan dan belakang dimulai dari pinggir kiri ke kanan tanpa pembagian ruang lagi. Selain itu rumah tradisional Betawi juga menganut dua konsep ruang, yang bersifat abstrak dan konkret. Konsep ini diterapkan pada jenis kamar tidur yang tertutup dan terbuka. (Arum, 2012)

Ragam Hias Rumah Betawi

Dua jenis rumah adat betawi, yaitu: Rumah Gudang dan Rumah Bapang (Rumah Kebaya) memiliki satu persamaan yang mencirikan bangunan itu sebagai rumah adat betawi. Persamaan tersebut yaitu terletak pada ornamen lisplang *gigi balang*. Lisplang *gigi balang* berbentuk runcingan segitiga yang dipasang pada lisplang samping rumah. Jika diperhatikan dari bentuk lisplang gigi balang juga ada sedikit perbedaan walaupun tidak terlalu mencolok perbedaannya. Menurut beberapa budayawan betawi, lisplang *gigi balang* yang terdiri dari bentuk segitiga dan bulatan itu memiliki makna kejujuran, keberanian, keuletan, dan kesabaran. Masih banyak lagi model dan bentuk lisplang yang mencirikan ornamen betawi, seperti: ornamen pucuk rebung, ornamen bunga cempaka, ornamen swastika (*motif china*), dll.



Gambar 4 Bentuk Lisplang *Gigi Balang* yang Terdapat pada Rumah-rumah Betawi
(Sumber: *Senirupa*, n.d.)

Selain *gigi balang*, ada pula ragam hias rumah yang disebut *banji* yang berpola segi empat, yang dikombinasikan dengan unsur tumbuh-tumbuhan. Yang paling banyak disukai adalah bunga lima atau bunga tapak dara, atau kadang disebut kembang payung oleh sebagian orang Betawi. Bunga lima dan daun tapak dara dalam pengobatan Betawi dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Unsur flora lain yang digunakan sebagai ragam hias adalah bunga cempaka, jambu mede, buah delima, pucuk rebung, dan lain-lain.



Gambar 5 Contoh Motif Tapak Dara pada Batik
(Sumber: *Senirupa*, n.d.)

Ragam hias pada rumah-rumah Betawi berbentuk sederhana dengan motif-motif geometris seperti titik, segi empat, belah ketupat, segi tiga, lengkung, setengah bulatan, bulatan, dsb. Ragam hias biasanya diletakkan pada lubang angin, kusen, daun pintu dan jendela, dan tiang yang tidak tertutup dinding seperti tiang langkan, dinding ruang depan, listplank, garde (batas ruang tengah dengan ruang depan), tangan-tangan (*skur*), dan teras yang dibatasi langkan terbuat dari batu-batu atau jaro, yaitu

pagar yang dibuat dari bambu atau kayu yang dibentuk secara ornamentik. Ragam hias merupakan salah satu ungkapan arsitektural yang paling penting pada arsitektur rumah tinggal Betawi. Ragam hias ditemukan pada unsur-unsur dan hubungan-hubungan struktur atau konstruksi seperti sekor, siku penanggap, tiang atau hubungan antara tiang dengan batu kosta. Konstruksi tou-kung diadaptasi dari arsitektur Cina dan diterapkan pada siku penanggap. Bukan saja merupakan prinsip konstruksi tetapi juga merupakan sentuhan dekoratif. Tiang-tiang bangunan jarang dibiarkan polos bujur sangkar menurut irisannya tetapi diberi sentuhan akhir pada sudutnya juga detail-detail ujung bawah (berhubungan dengan batu kosta) maupun ujung atas (berhubungan dengan penglari dan pengeret) dari tiang.

Dari Belanda dan Eropa dikenalkan skor besi cor yang cenderung mengadaptasi bentuk-bentuk dari Eropa (art-deco, art-nouveau, dsb). Akan tetapi, ragam hias lebih banyak digunakan pada unsur-unsur bangunan yang bersifat non struktural seperti pada listplank, pintu, langkan (pagar pada rumah), jendela, garde (bentuk relung yang menghubungkan ruang depan dengan ruang tengah), sisir gantung (bidang yang terbuat dari papan yang menggantung di bagian depan rumah), dsb. Pengerjaan ragam hiasnya lebih teliti dan bervariasi. Khusus pemasangan pada garde dan sisir gantung dilakukan sendiri sehingga sering disebut elemen estetis yang utuh. Berdasarkan pola visual yang ditemukan pada rumah Betawi, ragam hias mempunyai nama: Pucuk Rembung, Cempaka, Swastika, Matahari, Kipas, Jambu Mede, Delima Flora, dan Gigi Balang.

SIMPULAN

Ragam hias Betawi merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan di Indonesia. Motif dan warna yang ada pada ragam hias Betawi mengandung makna simbolis sehingga penerapannya harus mengikuti aturan dan perhatian khusus. Hal ini merupakan batasan bagi pengaplikasian pada elemen-elemen interior (lantai, dinding, langit-langit dan furnitur) agar tidak menyalahi aturan yang ada dan makna yang terkandung dalam masing-masing ragam hias tersebut.

Penulisan ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dalam memahami ragam hias pada rumah Betawi, khususnya pada saat mengadopsi ragam hias tersebut pada interior. Ke depannya warisan budaya Indonesia dapat disajikan dengan baik sesuai dengan makna dan kaedah yang ada. Selain itu, aarisan budaya Betawi dalam hal ragam hias dapat dikenal luas oleh masyarakat Indonesia pada khususnya dan masyarakat dunia pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arum, R. (2012). *Liyan Dalam Arsitektur Betawi: Studi Kasus pada Rumah Betawi Ora di Tangerang Selatan*. Tesis. Universitas Indonesia, Depok.
- Azwar, A., & Prihartono, J. (1987). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Chaer, A. (2012). *Folklor Betawi: Kebudayaan dan Kehidupan Orang Betawi*. Jakarta: Masup.
- Saidi, R. (1994). *Orang Betawi dan Modernisasi Jakarta*. Jakarta: LSIP.
- Senirupa*. (n.d.). lembagakebudayaanbetawi.com. Diakses 29 Agustus 2014 dari <http://lembagakebudayaanbetawi.com/artikel/seni-budaya/senirupa>

- Sudrajat, A. W. (2001). *Masyarakat Betawi Pesisir di Jakarta Utara: Studi Kasus Perubahan Fungsi Ruang pada Rumah Tradisional Betawi*. Tesis. Universitas Indonesia, Depok.
- Susilowati, D. (2012). Upaya pelestarian perkampungan budaya betawi sebagai kawasan wisata budaya. *Jurnal Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota*, 2(3), 481–490.
- Tulus, W. (2013, 5 Februari). *Rumah Adat Betawi*. Diakses 29 Agustus 2014 dari <http://www.wayantulus.com/tag/rumah-adat-bapang>